**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan pada manusia, dimana masa remaja merupakan periode terpenting dalam rentang kehidupan individu menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (1980:169), masuknya masa remaja ke masa transisi menyebabkan mereka diharapkan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru. Merujuk pada pendapat di atas, masa remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialamai remaja, maka banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja. Selain itu remaja tidak hanya tinggal di lingkungan keluarga saja, melainkan juga di lingkungan sekolah dan masyarakat., sehingga remaja dihadapkan pada lingkungan baru yang lebih luas dan hal baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Remaja juga bertemu dengan orang-orang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya seperti lawan jenis dan orang yang lebih dewasa, oleh karena itu remaja harus mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru tersebut agar dapat menyesuaikan diri.

Penyesuaian diri menurut Ghufron & Rini Risnawati (2010: 49) diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan dan tercipta keselarasan antara individu dengan realistis. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa remaja yang mampu menyesuaikan diri adalah remaja yang mampu memenuhi kebutuhannya secara seimbang dengan tuntutan baik dari dalam maupun lingkungannya, sehingga tercipta keselarasan antara dirinya dengan realistis dilingkungannya.

Penyesuaian diri disekolah diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mencapai hubungan yang harmonis antara kebutuhan dan tuntutan baik dari dalam diri maupun lingkungan sekolah. Kebutuhan dan tuntutan siswa yang dimaksud mencakup aspek-aspek penyesuaian diri di sekolah. Menurut pendapat Willis (2017: 61-64), penyesuaian diri di sekolah ada 4 macam aspek antara lain: (a) penyesuaian diri terhadap guru, (b) penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, (c) penyesuaian diri terhadap teman sebaya, (d) penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan sosial. Siswa yang mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutannya selama di sekolah, berarti siswa tersebut mampu menyesuaikan diri si sekolah.

Penyesuaian diri berperan penting bagi siswa untuk kehidupan sosialnya, karena hal ini akan berpengaruh bagi kehidupan di masa mendatang. Pentingnya penyesuaian diri bagi remaja diungkapkan oleh Hurlock (1980: 213), dimana penyesuaian diri berperan untuk mencapai pola sosialisasi dewasa. Merujuk pada pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa remaja membutuhkan penyesuaian diri untuk proses sosial di masa dewasa. Remaja yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mudah melakukan penyesuaian diri pada masa selanjutnya, sebaliknya remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka akan kesulitan menyesuaikan diri di masa selanjutnya.

Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian diri baik akan memberikan respon-respon positif yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya, hal ini sejalan dengan Ali & Asrori (2016:176) yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang positif apabila ia mampu melakukan respons-respons yang matang, efiesien, memuaskan dan sehat. Sedangkan remaja yang memiliki penyesuaian diri rendah akan mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian diri rendah akan bertingkah laku emosional, tidak terarah dan tidak realistik ketika mengatasi masalah yang dihadapinya. Remaja menjadi mudah tersinggung, cenderung menarik diri dari lingkungan keluarga dan temannya, lebih suka menyendiri, tampak tidak bahagia, dan lain-lain. Respon negatif yang diberikan remaja terjadi karena remaja yang tidak dapat mengelola serta mengontrol emosinya dengan baik, sehingga remaja memberikan respon yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda, semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin baik penyesuaian dirinya. Keberhasilan seseorang dalam melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Selama PL-KPS (Praktek Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah) di SMP Negeri 19 Kota Jambi pada bulan Februari-Mei 2017. Penulis menemukan fenomena yang terdapat pada sekolah tersebut mengenai kegagalan penyesuaian diri peserta didik yang mengakibatkan kecerdasan emosional pada peserta didik muncul. Berdasarkan hasil observasi dilihat beberapa peserta didik belum menyadari kelebihan yang dimiliki, hal ini dapat diamati dengan penolakan beberapa peserta didik ketika dimintai untuk menjadi personil upacara bendera oleh guru dengan alasan tidak bisa, padahal guru menunjuk peserta didik berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik Pada kenyatannya, banyak peserta didik yang tidak memiliki penyesuaian diri yang baik. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil. Berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah- rubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan. Berdasarkan hal tersebut remaja menjadi bingung untuk memutuskan setiap tindakan yang akan diambilnya. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor eksternal dari luar diri remaja yaitu remaja harus siap dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di samping faktor internal yang terjadi pada remaja yaitu perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Perbedaan tingkat penyesuaian diri juga dialami oleh siswa SMP yang didapat oleh peneliti pada tanggal 21 April 2017, melalui wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat berbagai permasalahan mengenai kecerdasan emosi dan penyesuaian diri di sekolah. Permasalahan yang sering terjadi di SMP Negeri 19 Kota Jambi salah satunya adalah terlambat datang sekolah, hampir setiap hari terdapat siswa yang terlambat datang sekolah terutama pada siswa kelas VII. Beberapa siswa beralasan terlambat datang ke sekolah karena bangun kesiangan, dan tidak ada yang mengantar ke sekolah. Guru BK dalam wawancara mengatakan bahwa sekolah bertindak tegas pada siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan memberikan peringatan, sedangkan untuk siswa yang sering terlambat datang sekolah akan diberikan poin pelanggaran serta dilakukan kunjungan rumah (*home visit*) oleh guru BK atau dengan memanggil orang tua datang ke sekolah untuk mengetahui penyebab pasti siswa terlambat datang sekolah.

Selanjutnya peneliti melihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Dari hasil wawancara yang dilakukan, siswa mengaku sering mengantuk dan tidak paham dengan materi yang diajarkan pada pelajaran tertentu, selain itu juga karena siswa tidak berminat dengan pelajaran atau cara guru mengajar terasa membosankan. Siswa biasanya berbicara dengan teman sebangku, tidur atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal ini didukung dengan adanya kasus seorang siswa yang dikeluarkan gutu dari kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Guru mata pelajaran terkait dalam wawancara menyampaikan bahwa siswa tidak memperhatikan ketika guru sedang mengajar, justru berbicara sendiri dan membuat suasana kelas menjadi ramai. Hal ini membuat guru kesal dan mengeluarkan siswa dari kelas untuk memberikan pelajaran pada siswa. Siswa sendiri mengaku bahwa sudah mejadi wataknya berbicara dengan sedikit berteriak. Hal ini menunjukan bahwa siswa tidak menguasai aspek kesadaran diri dengan guru maupun pelajaran. Sebagai siswa di sekolah, seharusnya siswa mampu menempatkan diri ketika berada di sekolah, terutama ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Observasi pada tanggal 28 Mei 2017, ketika mengerjakan tugas kelompok dikelas. Peneliti melihat bahwa beberapa siswa laki-laki tidak setuju jika berkelompok dengan siswa perempuan, sehingga mereka lebih memilih untuk membagi kelompok dengan memilih sendiri anggotanya dibandingkan pembagian secara acak. Selanjutnya, ketika jam istirahat berlangsung, beberapa siswa memilih untuk tidak bergabung dengan teman-temannya yang lain. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa merasa mudah merasa malu dengan teman lawan jenis, selain itu siswa juga merasa lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menguasai aspek membina hubungan dengan teman sebaya, sehingga siswa kurang mampu menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Pada saat tugas kelompok berlangsung, ditemukan beberapa siswa yang memaksakan pendapatnya agar diterima oleh teman-temannya, namun siswa tersebut tidak mau menerima pendapat teman-temannya yang tidak sependapat dengannya. Hal ini menujukkan bahwa siswa kurang mampu menerima sudut pandang orang lain, yang berarti bahwa siswa tersebut tidak menguasai aspek mengenali emosi orang lain atau empati.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan emosi secara keseluruhan diduga berpengaruh terhadap penyesuaian diri si sekolah pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi. Aspek-aspek kecerdasan emosi diduga juga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri di sekolah. Namun besarnya peranan kecerdasan emosi secara keseluruhan serta aspek-aspek kecerdasan emosi yang ada hubungannya dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi belum diteliti. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi”.

1. **Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Sebagai variabel terikat adalah penyesuaian diri menurut Sofyan Willis, (2017:61) yaitu a) penyesuaian diri terhadap guru, b) penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, c) penyesuaian diri terhadap teman sebaya, d) penyesuaian diri dengan lingkungan fisik dan sosial.
2. Sebagai variabel bebas adalah kecerdasan emosi menurut Goleman, (2016:56) yaitu a) mengenali emosi diri, b) mengelola emosi, c) memotivasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain, dan e) membina hubungan yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional siswa di sekolahan
3. Unit analisis penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi?”.

1. **Tujuan penelitian**

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik dan tepat maka perlu dirumuskan tujuan penelitian, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: mengungkapkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari diadakannya penelitian ini bagi pihak-pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang dimiliki, agar dapat menyelesaikan permasalahan penyesuaian diri dengan melakukan tindakan dan perilaku yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Bagi Guru BK, Dapat memberikan masukan berupa gambaran tentang kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri di sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi, sehingga guru dapat memberikan layanan bimbingan yang tepat bagi siswa.
3. Bagi Orang Tua, Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu orang tua dalam membimbing anak agar memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik sehingga anak tidak akan bertingkah laku emosional, terarah dan realistik ketika mengatasi masalah yang dihadapinya.
4. **Anggapan Dasar**

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa mengalami kesulitan dalam meningkatkan kecerdasan emosi.
2. Masih terdapat siswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah yang disebabkan oleh kecerdasan emosinya.
3. **Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini antara lain:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosi dengan penyusuain diri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi.

Ha : Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosi dengan penyusuain diri siswa kelas VII SMP Negeri 19 Kota Jambi.

1. **Definisi Operasional**
2. Penyesuaian diri di sekolah merupakan kemampuan yang dilakukan siswa untuk mencapai hubungan yang harmonis antara kebutuhuan dan tuntutan baik dari dalam diri maupun lingkungan yang mencakup mau menerima dan menghormati otoritas sekolah, berminat dan berpatisipasi pada aktifitas sekolah, membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah, mau menerima tanggung jawab, serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.
3. Kecerdasan emosional siswa dimaksud adalah tingkat emosional siswa untuk memotivasi diri sendiri, dan dapat menyelesaikan permasalahannya, mengendalikan perilaku agresif, dapat mengekspresikan rasa kekecewaan pada tempatnya dan dapat menerima konsekuensi yang telah diperbuat, belajar untuk memiliki hubungan baik dengan orang lain, berempati dan berdoa.
4. **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan batasan masalah dan definisi operasional, maka kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Penyesuaian Diri

(Y)

Kecerdasan Emosional

(X)

r xy

**Gambar . Kerangka Konseptual Penelitian**